BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Manusia dilahirkan untuk bersosialisasi dan saling memberikan manfaat bagi sesamanya. Dimana manusia diciptakan untuk menyesuaikan diri agar dapat diakui keberadaannya. Tidak hanya itu, manusia dituntut untuk memainkan sebuah peran yang dilengkapi dengan seni dan ilmu, yaitu seni dalam berbicara, seni dalam bergaul, seni dalam mengolah emosi, dan seni dalam beretika dihadapan manusia lainnya.

Di dalam kehidupan masyarakat akan menemukan berbagai macam gejala atau peristiwa seperti perubahan sosial, norma-norma sosial, lembaga-lembaga sosial, kelompok sosial, lapisan sosial, dan kebudayaan. Dalam gejala atau peristiwa tersebut tidak semua berjalan dengan normal sebagaimana yang dikehendaki masyarakat yang bersangkutan. Gejala-gejala yang tidak dikehendaki merupakan gejala abnormal atau gejala-gejala patologis. Hal itu disebabkan karena unsur-unsur masyarakat tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya sehingga menyebabkan kekecewaan-kekecewaan dan penderitaan. Gejala-gejala abnormal tersebut dinamakan masalah-masalah sosial. (Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, 2013: 311)

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Masalah terkadang dibutuhkan oleh makhluk sosial agar dapat melakukan sebuah perubahan. Dengan adanya masalah manusia dengan sendirinya akan mendewasakan diri atas pengalaman, karena masalah adalah sebuah pembelajaran yang menuntut kita agar bersikap bijak menghadapinya. Jika masalah tidak disikapi dengan bijak, maka tidak akan pernah usai masalah itu sampai kapanpun. Sedangkan setiap hari manusia mengalami masalah yang berbeda-beda.

Seperti permasalahan yang dialami oleh masyarakat di Kampung Babakan Sukamaju Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi bahwa sebagian dari mereka merasa terganggu dengan keberadaan mantan narapidana karena masyarakat khawatir mantan narapidana melakukan tindakan kriminalitas kembali di wilayahnyanya.

Ada sebagian warga yang memberikan informasi bahwa salah satu mantan narapidana yang berada di Kampung Sukamaju melakukan kembali sebuah penyimpangan seperti mabuk-mabukan di lingkungannya. Peristiwa ini menjadikan masyarakat semakin tidak percaya kepada mantan narapidana meskipun mantan narapidana itu sendiri telah dibimbing dan di bina selama mereka berada dalam tahanan.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Sedangkan mantan narapidana sendiri mengalami permasalahan, dimana mereka memiliki harapan untuk beradaptasi kembali dan menjalani kehidupan yang lebih baik lagi dengan masyarakat namun penerimaan dari masyarakat terhadap mantan narapidana bukanlah perkara yang mudah.

Sebagai seseorang yang pernah melakukan kejahatan, tentu pemberian persepsi negatif dari masyarakat menimbulkan ketakutan bagi mantan narapidana untuk berbaur kembali di tengah masyarakat.

Tercatat ada 6 orang mantan narapidana yang menjadi warga Sukamaju. Mereka berasal dari Rutan Kelas I Bandung dan Lapas Kelas II A Banceuy Bandung. Sebagian dari mereka telah memiliki pekerjaan dan berkeluarga. Sebagiannya lagi masih menjadi pengangguran karena di antaranya ada mantan narapidana yang masih takut dan memiliki rasa malu untuk memulai aktivitas di luar rumah.

Dalam permasalahan ini antara mantan narapidana dengan masyarakat sebenarnya memiliki keterkaitan, dimana mantan narapidana adalah bagian dari masyarakat. Seseorang yang berada di luar masyarakat akan melihat bagaimana masyarakat menjadi hal yang mengikat seorang mantan narapidana. Akibatnya ketika mantan narapidana dapat menjaga diri dari hal-hal yang merusak moral dan norma maka mantan narapidana sedang menjaga sesuatu selain dirinya.

Kasus yang dialami oleh sang mantan narapidana bermacam-macam. Ada yang terjerat kasus bandar narkoba, begal motor, penggelapan uang perusahaan sampai pembunuhan. Meskipun telah bertahun-tahun bebas dari lembaga pemasyarakatan, tanggapan dari masyarakat ada saja yang masih meragukan keberadaan mereka. Masih banyak pertanyaan yang muncul di

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

tengah masyarakat tentang benar tidaknya proses *hijrah* yang dilakukan oleh mantan narapidana.

Persepsi tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi masyarakat itu sendiri. Seperti faktor fungsional dimana faktor ini berkenaan dengan suasana hati seseorang. Selanjutnya ada faktor struktural dimana faktor ini lebih kepada spontanitas seseorang terhadap apa yang dialaminya. Lalu ada pula faktor situasional dimana faktor ini seseorang yang melihat mantan narapidana itu berdasarkan raut muka, gerak-gerik dan situasi mantan narapidana. Yang terakhir faktor yang mempengaruhi persepsi diantaranya adalah faktor personal. Faktor ini berasal dari dalam diri seseorang yang mempersepsikan mantan narapidana seperti latar belakang kepribadiannya berupa watak dan sifat atau berdasarkan kebutuhan pribadinya dalam memperoleh informasi.

Dalam permasalahan ini semua pihak diharapkan dapat membantu dalam proses adaptasi seorang mantan narapidana. Karena meskipun mantan narapidana memiliki keinginan untuk memperbaiki dirinya jika lingkungan masyarakatnya tidak mendukung dan membantu maka tidak sedikit dari mereka (mantan narapidana) akan kembali menjadi seseorang yang arogan. Selain itu lingkungan yang penuh dengan penyimpangan sosial akan sulit bagi mantan narapidana untuk melakukan perbuatan baik. Lambat laun mereka akan mengikuti kebiasaan di lingkungannya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Seperti yang dialami oleh salah satu mantan narapidana di Kampung Sukamaju bahwa mereka memiliki keinginan untuk merubah pribadinya agar masyarakat memandang baik, tetapi mereka melakukan penyimpangan kembali karena teman-teman mereka rata-rata pemabuk. Disini perbaikan diri bagi mantan narapidana semakin sulit karena selain melawan hawa nafsu dirinya untuk melaukan penyimpangan juga berusaha mengembalikan kepercayaan masyarakat agar mereka dapat beradaptasi di lingkungannya.

Tetapi berbeda dengan mantan narapidana yang berada di lingkungan agamis, berpendidikan, dan masyarakatnya memiliki hubungan kekeluargaan antar sesama, mantan narapidana cenderung lebih mudah memperbaiki diri dan beradaptasi dengan masyarakat. Pada awalnya masyarakat pasti memiliki perasaan takut ataupun segan terhadap mantan narapidana, tetapi karena melihat perkembangan sikap yang baik dari mantan narapidana, masyarakat akan mencoba berinteraksi dengan mereka.

Melihat latar belakang di atas peneliti tertarik untuk mengkaji lebih lanjut kebenaran sebuah persepsi yang berkembang di masyarakat terhadap mantan narapidana, faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat dan mengkaji tinjauan teori AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latensi*) dari Talcott Parsons terhadap mantan narapidana sebagai suatu sistem di masyarakat, sehingga dipilih judul **"PERSEPSI MASYARAKAT TERHADAP NARAPIDANA YANG KELUAR DARI**

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

LAPAS" (Kampung Babakan Sukamaju Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi)

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka identifikasi masalah penelitian ini berawal dari keresahan masyarakat terhadap mantan narapidana. Masyarakat mengkhawatirkan mereka akan melakukan tindakan kriminalitas yang sama. Kepercayaan masyarakat menurun karena melihat sebagian dari mantan narapidana Kampung Babakan Sukamaju melakukan penyimpangan seperti mabuk minuman keras. Dari peristiwa itu timbullah persepsi negatif di kalangan masyarakat terhadap mantan narapidana.

Selanjutnya persepsi tersebut disebabkan karena beberapa faktor diantaranya faktor fungsional, faktor struktural, faktor situasional, dan faktor personal. Faktor-faktor ini yang membentuk sebuah persepsi masyarakat dimana faktor ini terjadi atas dasar alamiah seorang manusia berdasarkan pengalaman panca indera.

Terlepas dari permasalahan yang di rasakan oleh masyarakat, ada pula keresahan mantan narapidana yang ingin beradaptasi kembali dengan masyarakat tetapi untuk mengembalikan kepercayaannya masyarakat tidaklah mudah. Selain harus membangun kerjasama yang baik antar sesama, lingkungan pun mempengaruhi perilaku mantan narapidana untuk memperbaiki diri.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, timbulah permasalahan yang dapat di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap mantan narapidana di Kampung Babakan Sukamaju Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi ?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap mantan narapidana di Kampung Babakan Sukamaju Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi ?
3. Bagaimana tinjauan teori AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latensi*) dari Talcott Parsons terhadap mantan narapidana sebagai suatu sistem di masyarakat Kampung Babakan Sukamaju Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang dikembangkan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi masyarakat terhadap mantan narapidana di Kampung Babakan Sukamaju Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap mantan narapidana di Kampung Babakan Sukamaju Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi?
3. Untuk mengetahui tinjauan teori AGIL (*Adaptation, Goal Attainment, Integration, Latensi*) dari Talcott Parsons terhadap mantan narapidana sebagai suatu sistem di masyarakat Kampung Babakan Sukamaju Kecamatan Cimahi Selatan Kota Cimahi?

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

1. Dapat dijadikan sebagai literatur di perpustakaan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Dapat dijadikan sebagai gambaran umum atau informasi bagi semua pihak yang mempunyai kepentingan terhadap studi tentang persepsi masyarakat terhadap narapidana yang keluar dari Lapas. Sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya.
3. Mendapatkan umpan balik untuk menyempurnakan kurikulum mata kuliah sosiologi yang sesuai dengan dunia kriminalitas di masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

1.5.2 Kegunaan Praktis

1. Sebagai bentuk pelaksanaan Tridharma perguruan tinggi yaitu, pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Dengan dibuatkannya skripsi ini peneliti telah mengaplikasikan ilmu selama perkuliahan di kampus. Selain menjadi syarat mutlak untuk mendapatkan gelar sarjana, skripsi ini membantu peneliti untuk ikut berpartisipasi dalam proses pembelajaran dengan masyarakat (*larning with community*)
2. Mendewasakan pola pikir mahasiswa dalam menganalisis dan menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat secara pragmatis ilmiah. Dengan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi diharapkan mahasiswa dapat membentuk perubahan baru yang bermanfaat bagi kemajuan masyarakat.
3. Meningkatkan interaksi dengan masyarakat agar tidak timbul persepsi negatif yang dapat merusak kepercayaan diri seseorang dan hilangnya solidaritas antar sesama. Meningkatkan pemahaman dan kepedulian terhadap permasalahan yang ada di masyarakat khususnya terhadap mantan narapidana agar mereka terarah dan termotivasi menjadi warga siap guna. Sebagai sarjana sosial proses interaksi dengan masyarakat sangat diperlukan. Karena seorang sarjana sosial diharapkan mampu menjadi fasilitator, motivator, *problem solver agen of change* dan konsultan yang

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

profesional berlandaskan kesadaran pengabdian kepada masyarakat.

1.6 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan sosiologi, kejahatan disebabkan karena kondisi-kondisi dan proses-proses sosial yang sama, yang menghasilkan perilaku-perilaku sosial lainnya. Analisis terhadap kondisi dan proses-proses tersebut menghasilkan dua kesimpulan, yaitu *pertama*, terdapat hubungan antara variasi angka kejahatan dengan variasi organisasi-organisasi sosial dimana kejahatan tersebut terjadi. *Kedua,*beberapa ahli menekankan pada beberapa bentuk proses seperti imitasi, pelaksanaan peranan sosial, asosiasi diferensial, kompensasi, identifikasi, konsep diri pribadi, dan kekecewaan yang agresif sebagai proses-proses yang menyebabkan seseorang menjadi penjahat (Soekanto, 2013: 323).

Timbulnya kriminalitas disebabkan oleh adanya berbagai ketimpangan sosial, yaitu adanya gejala-gejala kemasyarakatan, seperti krisis ekonomi, adanya keinginan-keinginan yang tidak tersalur, tekanan-tekanan mental, dan dendam. Dengan pengertian lain bahwa timbulnya kriminalitas oleh karena adanya perubahan masyarakat dan kebudayaan yang teramat dinamis dan cepat (Abdulsyani, 2012: 189).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Emile Durkheim berpendapat bahwa kriminalitas disebabkan oleh hubungan antara variasi-variasi keburukan mental dengan variasi-variasi organisasi sosial. Di dalam pandangan Durkheim, manusia terancam melakukan pelonggaran "patologis" ikatan-ikatan moral. Ikatan-ikatan moral itu penting bagi Durkheim, karena tanpa itu individu akan diperbudak oleh nafsu-nafsu yang terus meluas dan tidak pernah puas (Ritzer, 2014: 137).

Salah satunya yang pernah melakukan tindakan kriminal adalah mantan narapidana. Mantan narapidana adalah seseorang yang pernah melakukan tindakan kriminal dan telah menjalankan hukumannya di lembaga pemasyarakatan berdasarkan putusan pengadilan. Mereka bertindak kriminal dikarenakan beberapa sebab. Tetapi yang paling utama yang merusak moral dan etika mereka adalah kurangnya pengetahuan agama dan kurangnya pengolahan iman yang kuat.

Menurut Rumi dipahami oleh Schimmel (Adon Nasrullah, 2015: 69) manusia tidak hanya menggambarkan hakikat dualistik, yaitu yang terdiri atas badan dan jiwa, tetapi juga sebagai makhluk yang memiliki berbagai kemungkinan, yaitu kemungkinan untuk menjadi binatang hina ketika ia memprioritaskan dimensi jasmaniahnya, atau mulia seperti malaikat ketika ia lebih mengutamakan dimensi rohaninya.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Manusia dituntut untuk mengolah keimanannya jika ia ingin menjadi orang yang baik. Salah satunya adalah dengan belajar agama. Fitrah manusia yang sebenarnya adalah hakikat ketuhanan yang ada pada diri manusia. Artinya manusia membutuhkan agama dalam hidupnya. Kebutuhan ini bersifat primordial dan tidak bisa diingkari. Mengingkarinya hanya sebuah kesia-siaan.

Hati manusia bagaikan gelas yang kosong. Jika tidak diisi maka akan berdebu dan kotor. Sama halnya dengan hati, jika tidak diisi dengan kerohanian atau pendekatan diri kepada Tuhan, maka hati itu akan hampa. Jiak hati telah hampa, maka hawa nafsu tidak bisa terkendalikan, ego tidak bisa diruntuhkan, dan cinta pun akan menjadi sebuah kebencian.

Manusia saling membutuhkan satu sama lain. Mereka berusaha memenuhi kebutuhan hidup dengan cara berinteraksi dengan sesamanya. Dengan bertukar keahlian, manusia rela mengeluarkan tenaga bahkan materinya demi kebutuhan sehari-hari. Semakin luasnya interaksi kita dengan manusia lainnya semakin rentan pula sebuah persepsi muncul di masyarakat.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Persepsi adalah proses yang mengorganisasikan sehingga kita dapat mengetahui objek-objek dalam identitasnya yang cocok dalam melakukan persepsi kita mentafsirkan dan mengintegrasikan apa-apa yang kita terima,

sedangkan perhatian merupakan tingkah laku aktif suatu proses memberi dan mengambil dengan lingkungan. Ia mudah kembali dan bersifat selektif (Adimihardja, 1989: 59).

Seperti yang dikatakan oleh George Herbert Mead dalam Ritzer (2014: 602) bahwa "bukan pikiran dan kemudian masyarakat, tetapi masyarakat dulu dan kemudian pikiran-pikiran yang muncul di dalam masyarakat itu". Dalam penjelasan ini menggambarkan bahwa sebuah persepsi muncul dikarenakan ada sebuah masyarakat di dalamnya. Berbagai pandangan atas dasar pemikiran mereka yang berbeda-beda menimbulkan sebuah persepsi baru terhadap masalah sosial yang terjadi dihadapannya. Di dalam masyarakat terjadi sebuah interaksi dan tindakan dimana keduanya saling mempengaruhi. Begitupun persepsi negatif maupun positif masyarakat terhadap mantan narapidana memunculkan sebuah pengaruh terhadap mantan narapidana yang ingin berinteraksi dengan masyarakat dan melakukan berbagai tindakan agar mereka diakui.

Masyarakat sendiri adalah sekelompok orang atau anggota-anggota di dalam sebuah desa, kota, suku, atau bangsa (dalam arti geografis) dengan batas-batas tertentu dimana faktor utama yang menjadi dasar adalah interaksi yang lebih besar di antara para anggotanya, dibandingkan dengan penduduk di luar batas wilayahnya (Soekanto 2013: 133).

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori Fungsionalisme Struktural yang dikemukakan oleh Talcott Parsons dimana di dalamnya dilengkapi dengan sebuah analisis AGIL, fungsi syarat, dan sistem sosial dalam tingkatan sosial. Dalam pandangan Talcott Parsons, *Functional imperative* menggambarkan empat tugas utama yang harus dilakukan agar masyarakat tidak mati, yaitu *adaptation* (A), *goal attainment* (G), *integration* (I), dan *latensi* (L) atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama, keempat imperatif fungsional ini dikenal sebagai skema AGIL. Dan Parsons membagi empat bentuk sistem dari sistem tindakan yaitu sistem sosial, sistem budaya, sistem kepribadian dan organisme behavioral.

Skema Konseptual

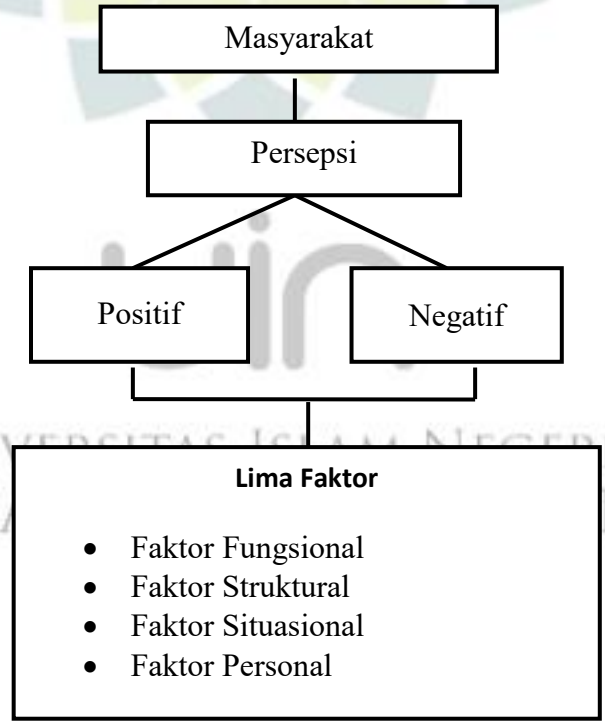

Gambar 1.1

Skema Konseptual

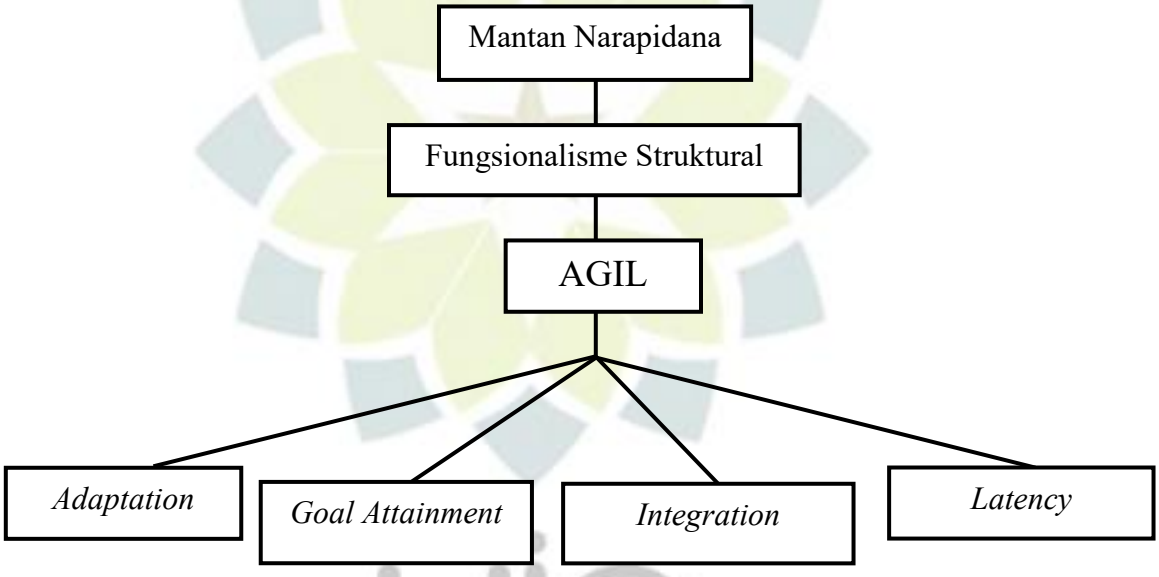

Gambar 1.2

UNIVERSITAS NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG